

Keluarga Sebagai Gereja :

*Sebuah Studi Teologis–Empiris Di Tengah Jemaat GBKP Runggun Jalan Pintu Air IV
Medan*



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar sarjana pada program Studi
Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana**

Oleh :

Grace Maulina Br. Tarigan

NIM : 01170112

Dosen Pembimbing :

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA

2021

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Grace Maulina Br. Tarigan
NIM : 01170112
Program studi : S-1 Ilmu Teologi
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi/Tesis/Disertasi (tulis salah satu)

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Keluarga Sebagai Gereja :

***Sebuah Studi Teologis–Empiris Di Tengah Jemaat GBKP Runggun Jalan Pintu Air
IV Medan”***

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 07 Juli 2021

Yang menyatakan



(Grace Maulina Br. Tarigan)
01170112

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

KELUARGA SEBAGAI GEREJA :

*Sebuah Studi Teologis-Empiris Di Tengah Jemaat GBKP Runggun Jalan Pintu Air IV
Medan*

telah diajukan dan dipertahankan oleh :

**GRACE MAULINA BR TARIGAN
01170112**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat pada tanggal 24 Juni 2021

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th
(Dosen Penguji)


.....

.....

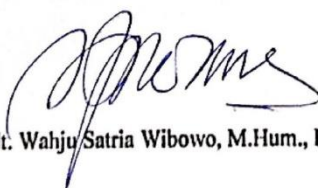
.....

Yogyakarta, 24 Juni 2021
Disahkan Oleh :

Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana


Pdt, Robert Setio, Ph.D


Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa atas berkat dan rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Keluarga Sebagai Gereja : *Sebuah Studi Teologis–Empiris Di Tengah Jemaat GBKP Runggun Jalan Pintu Air IV Medan*”. Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena menyadari segala keterbatasan yang ada. Maka dari itu, penulis membutuhkan dukungan dan sumbangsih pikiran berupa kritik dan saran yang bersifat membangun.

Selama penyusunan skripsi ini tentu penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak yang telah mendukung dan membimbing penulis. Kasih yang tulus serta penghargaan yang tinggi-tingginya kepada :

1. Orang tua penulis Esra Tarigan dan Epriani Br. Sembiring yang selalu mendukung dalam materi, doa, kasih sayang, cinta, dan motivasi yang tidak henti-hentinya kepada penulis sehingga penulis sampai pada titik ini.
2. Bapak Handi Hadiwitanto, Ph.D sebagai dosen pembimbing selama proses penulisan skripsi yang sudah banyak membantu dalam mengolah ide, cara menulis serta memberikan cara pandang yang baru. Dengan segala kesibukan masih bersedia untuk membimbing dan menuntun penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih dan mohon maaf bila ada kesalahan yang telah penulis lakukan.
3. Ibu Tabita Kartika Christiani, Ph.D dan Bapak Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th. sebagai dosen penguji skripsi yang berkontribusi dalam membuka wawasan penulis untuk melihat sudut pandang lain dari pembahasan skripsi serta mempertajam isi skripsi.
4. Jemaat GBKP Jalan Pintu Air IV sebagai subjek penelitian penulis.
5. Squad tanpa nama mungkin namanya bisa Sleeping Room squad karena pelataran sleeping room menjadi markas nongkrong dan belajar. Untuk Ririn, Felony dan pasangannya Givan, Kendie, Arli kehadiran kalian adalah salah satu anugrah berharga yang selalu ku syukuri, terima kasih menjadi bagian dari proses berteologi. Terima kasih untuk canda, tawa, pembelajaran dan air mata. Keberadaan kalian benar-benar melengkapi kehidupanku, semoga akan selamanya.

6. Teman-teman angkatan 2017 “Spiritful Servant”, Kelto (Kelompok Teologi Karo), Merga Silima dan teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebut satu persatu terima kasih karena sudah menjadi komunitas penulis selama berkuliah.
7. Mereka yang hanya dapat penulis temui secara virtual yakni seluruh member super junior, variety show running man, SM family,dll. Terima kasih sudah menjadi hiburan yang menjadi sumber tawa dan pemberi energi bagi penulis dikala jenuh dalam proses penulisan.

Yogyakarta, 07 Juli 2021

Grace Maulina Tarigan

©UKDWN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
PERNYATAAN INTEGRITAS	viii
BAB I PENDAHULUAN	ix
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	1
1.2.1 Peran Keluarga Sebagai Gereja	3
1.2.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Pertanyaan Penelitian	5
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Judul Skripsi	6
1.6 Metode Penelitian	7
1.7 Sistematika Penulisan	7
BAB II PENGERTIAN DAN PEMAHAMAN KELUARGA SEBAGAI GEREJA	8
2.1 Pendahuluan	10
2.2 Konsep Umum Keluarga Sebagai Gereja	10
2.3 Peran Keluarga Sebagai Gereja	10
2.4 Gereja Rumah	14
2.5 Sikap Gerejawi Tentang Konsep Keluarga Sebagai Gereja	20
2.6 Kesimpulan	23
BAB III ANALISIS HASIL PENELITIAN	27
3.1 Pendahuluan	29
3.2 Konteks Gereja GBKP Jalan Pintu Air IV Medan	29
3.2.1 Konteks Umum	29
3.2.2 Konteks Budaya	30
3.3 Profil Informan	34

3.4	Hasil Penelitian.....	40
3.4.1	Pemahaman Keluarga Sebagai Gereja di GBKP JPA IV	40
3.4.1.1	Keluarga Pusat Jiwa Individu	40
3.4.1.2	Ibadah Keluarga Bukan Sebagai Rutinitas	47
3.4.1.3	Hubungan Sosial Dengan Keluarga Lain.....	50
3.4.1.4	Kesimpulan Pemahaman Keluarga Sebagai Gereja.....	54
3.4.2	Hal-Hal Yang Mendukung	55
3.4.2.1	Nilai Yang Dapat Ditemukan di Dalam Keluarga	55
3.4.2.2	Pelaku Dalam Merayakan Iman	57
3.4.2.3	Keinginan Untuk Tetap Berkontribusi Dalam Pelayanan Sosial.....	59
3.4.2.4	Kesimpulan Hal-Hal Yang Mendukung	61
3.4.3	Hal-Hal Yang Menghalangi.....	61
3.4.3.1	Kerenggangan Hubungan di Dalam Keluarga.....	61
3.4.3.2	Ibadah Keluarga Tidak Menjadi Kebiasaan.....	64
3.4.3.3	Pembatasan Dalam Jarak dan Interaksi.....	67
3.4.3.4	Kesimpulan Hal-Hal Yang Menghalangi.....	68
3.5	Kesimpulan.....	69
BAB IV REFLEKSI TEOLOGIS DAN STRATEGI AKSI		71
4.1	Pendahuluan	71
4.2	Gambaran Gereja Yang Kaku	71
4.3	Perspektif Alkitab Mengenai Keluarga	73
4.4	Keluarga Adalah Komunitas Kudus.....	75
4.5	Kesimpulan Refleksi Teologis	77
4.6	Strategi Pembangunan Jemaat.....	78
4.6.1	Membangun Relasi <i>Aku-Engkau</i> Dalam Keluarga.....	78
4.6.2	Mengembangkan Liturgi Dalam Ibadah Keluarga.....	80
4.7	Kesimpulan.....	81
BAB V PENUTUP		82
5.1	Pendahuluan	82
5.2	Kesimpulan.....	82
5.3	Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....		88

LAMPIRAN 1 RANCANGAN PENELITIAN	90
LAMPIRAN 2 TABULASI DATA	99

©UKDW

ABSTRAK

Keluarga Sebagai Gereja :

*Sebuah Studi Teologis–Empiris Di Tengah Jemaat GBKP Runggun Jalan Pintu Air IV
Medan*

Oleh : Grace Maulina Br. Tarigan (01170112)

Pandemi covid-19 membatasi seluruh pergerakan masyarakat Indonesia termasuk kegiatan-kegiatan di dalam gereja. Gereja mencoba untuk terus berinovasi dengan model ibadah dan pelayanan yang dilakukan. GBKP Jalan Pintu Air IV adalah salah satu gereja di kota Medan yang belum buka sampai bulan Mei 2021. Gereja yang tutup dalam waktu yang lama cukup mempengaruhi jemaat dalam menghidupi dan memaknai gereja. Banyak keluarga di GBKP JPA IV yang mulai tidak lagi melaksanakan ibadah-ibadah seperti ibadah Perpulungan Jabu-Jabu (ibadah keluarga) atau ibadah Minggu. Pandemi mengangkat kembali tema keluarga sebagai gereja untuk menjadi mitra Gereja dan melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai gereja. Persoalan gereja bukan lagi hanya tentang altar ibadah, gedung, dan jumlah orang yang berpartisipasi. Peran sebagai gereja mencakup bagaimana jemaat dapat berelasi dengan sesama anggota keluarga, dengan Tuhan dalam ibadah-ibadah dan dalam relasi sosial dengan orang lain. Cara hidup jemaat perdana dalam gereja-gereja rumah menjadi salah satu tema yang mendukung tema keluarga sebagai gereja. Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana setiap anggota jemaat memiliki tanggung jawab menjadi gereja di dalam rumah mereka bersama keluarga. Secara tradisional keluarga diartikan sebagai kelompok orang-orang yang terdiri dari orang tua dan anak. Meskipun sebenarnya keluarga sudah memiliki tipe-tipe yang beragam. Namun penelitian dalam skripsi ini masih berdasarkan keluarga dalam pengertian tradisional. Tanpa bermaksud mengabaikan keberagaman tipe keluarga yang dimiliki oleh jemaat, keluarga sebagai gereja memperlihatkan bagaimana setiap anggota jemaat dapat terus menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai gereja. Keluarga sebagai gereja memperlihatkan bahwa keluarga adalah satu kesatuan di dalam tubuh Kristus. Keluarga adalah komunitas kudus.

Kata Kunci : pandemi, gereja rumah, ibadah keluarga, komunitas kudus, GBKP Jalan Pintu Air IV Medan.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak ada karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi dan tidak terdapat unsur-unsur plagiat dalam skripsi ini kecuali sumber-sumber yang memang dikutip oleh penulis dalam bagian catatan kaki dan daftar pustaka.

Yogyakarta, 07 Juli 2021



Grace Maulina Br. Tarigan

© UKD

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tanggal 2 Maret 2020 pemerintah Indonesia mengumumkan pertama kali dua kasus covid di Indonesia. ¹ Pengumuman ini tentu sangat mengejutkan bagi masyarakat Indonesia karena virus yang selama ini dilihat melalui tv dan menimpa beberapa negara dirasa tidak mungkin untuk masuk ke Indonesia. Sebagai respon daripada himbauan pemerintah untuk melakukan *social distancing* dan menghindari kerumunan maka terhitung tanggal 16 Maret 2020 Majelis Pekerja Harian Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia mengeluarkan surat edaran yang berisikan anjuran untuk melakukan seluruh kegiatan peribadatan di tempat masing-masing atau di rumah. ² Gereja-gereja mulai mencoba untuk berinovasi terhadap ibadah dan seluruh pelayanan. Bagi gereja yang mampu untuk melakukan ibadah secara online maka jemaat diajak untuk melakukan ibadah streaming di rumah masing-masing. Namun bagi gereja yang belum mampu untuk melaksanakan ibadah secara online, akhirnya terlaksana secara mandiri dalam keluarga-keluarga. Ibadah di rumah bersama keluarga menjadi pilihan melihat kondisi pandemi saat ini. Keluarga disadari sebagai komunitas terdekat dan yang paling mungkin untuk melaksanakan ibadah bersama.

Gereja pada masa pandemi ini mengalami perubahan cara dalam pelaksanaan pelayanan, kebaktian, dan lain-lain. Pembatasan jarak dan sosial mengakibatkan ibadah-ibadah bersama dengan anggota jemaat lain tidak mungkin untuk dilakukan. Keluarga menjadi komunitas untuk melakukan ibadah, pelayanan sosial. Saat ini keluarga disadari kembali berperan sebagai gereja bagi anggota keluarga yang lain dan bahkan bagi orang lain atau anggota jemaat lain.

Bagaimana jika saat ini gereja hadir di dalam rumah? Bagaimana jika saat ini setiap keluarga memiliki kebebasan untuk menjalankan ibadah dan mengembangkan kehidupannya secara mandiri. Gereja saat ini berada di dalam rumah dan seluruh peran-peran dalam menjadi gereja menjadi tanggung jawab seluruh anggota keluarga. Keluarga-keluarga saat ini adalah mitra gereja dalam melakukan misi pemuridan karena mereka sudah dibentuk, diperlengkapi, dan dimuridkan menjadi gereja yang hidup dan bergerak di tengah-tengah untuk membawa terang Kristus. ³

¹ <https://www.kompas.com/sains/read/2020/05/11/130600623/di-umumkan-awal-maret-ahli-virus-corona-masuk-indonesia-dari-januari> Dilansir pada 20 Oktober 2020, 23:00 WIB

² <https://pgi.or.id/imbauan-majelis-pekerja-harian-persekutuan-gereja-gereja-di-indonesia-mph-pgi/> Dilansir pada 19 Desember 2020, 11:07 WIB

³ Rita Evimalinda, *Urgensi Pemuridan Keluarga Sebagai Gereja Mini Dalam Akselerasi Amanat Agung di Tengah Pandemi Covid-19*, STT Real Batam, 2020, 172.

Praktik gereja rumah sebenarnya bukan hal pertama yang terjadi di kehidupan orang-orang Kristen. Jemaat mula-mula merupakan komunitas yang berasal dari rumah, sehingga mereka memiliki cara hidup yang khas untuk terus mengembangkan dirinya. Jemaat pada masa ini sudah terbiasa untuk datang dan berkunjung ke gereja yang sering disebut sebagai Rumah Allah namun karena situasi akhirnya umat diajak kembali untuk menyambut Allah dalam rumah mereka. Mereka menjadi pelaku dalam membangun gereja mini di dalam rumah. Keluarga Kristen menjadi gereja mini yang memberikan peluang pada anggota keluarga yang selama ini merasa tidak mampu, kini dapat belajar berdoa, ayah atau ibu mulai berani menyampaikan Firman Tuhan, memimpin ibadah, artinya peranan orangtua lebih besar dalam menumbuhkan kerohanian setiap anggota keluarganya.⁴ Gereja rumah menjadi cara baru bagi keluarga untuk menjadikan rumah dan dirinya sebagai gereja, meskipun sebenarnya konsep ini sudah ada lama dalam kehidupan orang Kristen.

Tugas dan perutusan gereja akhirnya kembali dilaksanakan oleh keluarga-keluarga. Keluarga-keluarga pada masa pandemi diajak untuk tetap hidup sebagai gereja karena kondisi gereja yang sangat kesulitan untuk mengadakan pertemuan-pertemuan besar pada masa pandemi ini. Pertemuan kecil di altar rumah menjadi cara baru bagi setiap anggota keluarga untuk menghidupi gereja. Setiap orang kembali disadarkan bagaimana terus memiliki hubungan relasi persaudaraan satu dengan yang lain baik di dalam keluarga maupun dengan yang lain. Keluarga juga menjadi tempat dalam menjalankan seluruh ibadah yang mungkin selama ini dirasa hanya dapat dilakukan dalam gereja atau bagi kelompok usia tertentu. Keluarga menjadi komunitas untuk tetap menjalankan pelayanan sosial kepada orang-orang lain. Keluarga menjalankan perannya sebagai gereja.

GBKP memiliki Perpuluhan Jabu-Jabu (PJJ) sebagai bentuk ibadah keluarga yang selama ini menjadi bagian GBKP. PJJ merupakan bentuk ibadah keluarga dalam GBKP yang sudah diatur secara sinodal sehingga memiliki cara pelaksanaan dan bahan ibadah yang sama di seluruh GBKP. PJJ merupakan ibadah yang diperuntukkan bagi seluruh anggota keluarga baik orang tua dan anak-anak namun pada praktiknya PJJ kemudian menjadi ibadah yang hanya dihadiri oleh para orang tua tanpa anak-anak. PJJ pada masa pandemi ini dilaksanakan di dalam rumah maka dari itu anak-anak kembali diikutsertakan dalam ibadah PJJ. Setiap anggota keluarga menjadi bagian dalam ibadah dan bertanggung jawab di dalam ibadah tersebut. Orang tua ataupun anak-anak dapat

⁴ Evimalinda, *Urgensi Pemuridan Keluarga Sebagai Gereja Mini Dalam Akselerasi Amanat Agung di Tengah Pandemi Covid-19*, 172.

menjadi pemimpin dalam ibadah, memilih metode ibadah yang cocok bagi dirinya untuk dilaksanakan bersama dengan keluarga.

Bagaimana akhirnya keluarga membentuk dirinya sebagai gereja pada masa pandemi ini tentu berbeda-beda. Terdapat keluarga yang menjalankan dengan tekun dan bertahan dalam waktu yang lama namun terdapat pula keluarga yang akhirnya berhenti di tengah jalan bahkan memilih untuk tidak menjalankan sama sekali. Perbedaan-perbedaan ini juga mungkin terjadi karena kondisi atau kebiasaan yang terjadi di dalam keluarga. Di mana terdapat keluarga pada masa pandemi ini yang tidak terlalu merasakan dampak karena covid-19 baik secara materi maupun kesehatan. Terdapat pula keluarga yang merasakan dampak atas covid-19 yakni mereka yang pernah terinfeksi covid-19 atau mereka yang merasakan dampak secara ekonomi mungkin karena usaha yang mereka jalankan tidak berjalan dengan baik, atau justru karena covid-19 usaha yang mereka miliki mengalami kenaikan yang sangat tinggi. Konteks atau kondisi khusus jemaat dapat mempengaruhi jemaat dalam menjadikan keluarga sebagai gereja.

Melihat bagaimana beberapa kemungkinan keluarga dalam melaksanakan perannya sebagai gereja membuat penulis ingin melihat bagaimana keluarga sebagai gereja dilaksanakan dalam sebuah jemaat. Di tengah pergumulan yang beragam dan kondisi yang berbeda, menghasilkan perbedaan bagaimana akhirnya keluarga menghayati dirinya sebagai gereja. Khususnya dalam hal keluarga menyadari perannya dalam menghadirkan Allah dan menemukan Allah di tengah kehidupan keluarga, ibadah keluarga, dan pelayanan sosial bersama keluarga. Allah hadir di dalam rumah bukan hanya di dalam gedung besar atau di dalam jumlah jemaat yang besar.

Sebagai tempat untuk melakukan penelitian, penulis memilih Jemaat penulis yakni GBKP Runggun Jalan Pintu Air IV Medan.⁵ Pemilihan ini didasarkan karena sampai penelitian ini dilakukan GBKP JPA IV sama sekali belum melaksanakan ibadah secara langsung baik pada hari Minggu atau ibadah-ibadah kategorial lainnya. Ibadah dari rumah dilaksanakan secara mandiri oleh jemaat. Konteks yang berbeda-beda dalam jemaat dapat ditemukan pada jemaat GBKP JPA IV khususnya karena kondisi pandemi saat ini.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Peran Keluarga Sebagai Gereja

Marjorie J. Thompson merupakan seorang pendeta dari Gereja Presbyterian (USA), ia memberikan sebuah visi tentang peranan keluarga dalam pembentukan rohani dalam buku yang sudah diterjemahkan dengan judul “Keluarga sebagai pusat pembentukan”. Berkaitan

⁵ Runggun adalah sebutan daripada Jemaat dalam GBKP

dengan visi yang diambil oleh penulis adalah visi akan keluarga sebagai gereja. Keluarga yang mencerminkan atau menghadirkan kehidupan gereja di dalamnya. Melalui pemikiran Thompson penulis meringkas beberapa hal, atau peran keluarga sebagai gereja. Peran-peran tersebut adalah ;

Peran pertama adalah keluarga sebagai bejana tanah liat. Thompson mengatakan *kita* ini adalah bejana-bejana tanah liat yang retak, sumbing dan kadang-kadang pecah.⁶ Setiap keluarga memiliki permasalahan yang menjadikan mereka tidak sempurna, sehingga keluarga menjadi sebuah tempat di mana keterbukaan, dan penerimaan dapat terjadi. Sama seperti gereja yang merupakan komunitas di mana setiap keretakan jemaat dapat secara jujur diakui sehingga gereja menjadi salah satu komunitas yang menyembuhkan. Demikian pula keluarga di mana di dalamnya dapat terjadi penyembuhan bagi seluruh anggotanya sehingga keluarga lebih lanjut menjadi komunitas yang kudus.

Peran kedua adalah keluarga menjadi tempat bernaung yang kudus. Dolores Leckey menyebut keluarga Kristen sebagai tempat bernaung yang kudus maksudnya adalah suatu tempat penerimaan, pembinaan dan pertumbuhan yang memberdayakan anggota-anggota keluarga untuk berperan serta dalam tindakan kasih dan penyelamatan Allah yang terus berlanjut.⁷ Meskipun keluarga lemah namun masih memiliki tugas penggembalaan bagi seluruh anggotanya yakni dengan menemukan disiplin-disiplin rohani yang dapat dilakukan bersama keluarga. Di dalam ibadah-ibadah atau cara hidup bertekun dalam firman keluarga bersama-sama menjadi pelaku dan memiliki peran yang sangat penting.

Peran ketiga adalah keluarga sebagai pencerita. Alkitab merupakan suatu catatan kumpulan ingatan dan praktiknya yang kemudian dikenal sebagai tradisi, gereja menjadi pelaku utama dalam penghimpunan ingatan ini.⁸ Gereja berpegang dan hidup pada Alkitab. Dalam menjadi gereja keluarga juga perlu meneruskan ingatak itu dan mengungkapkan seluruh karya besar yang ada di dalam Alkitab kepada keluarga dan orang banyak. Melalui pembelajaran yang sudah diterima oleh keluarga melalui alkitab, keluarga akan menyadari bahwa alkitab adalah firman yang hidup, alkitab merangkul dan mengembangkan pengalaman seluruh anggota keluarga.

⁶ Marjorie Thompson, *Keluarga sebagai Pusat Pembentukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 35.

⁷ Thompson, *Keluarga sebagai Pusat Pembentukan*, 56.

⁸ Thompson, *Keluarga sebagai Pusat Pembentukan*, 98.

Peran keempat adalah keluarga sebagai pelayan. Salah satu tugas dan tanggung jawab gereja adalah melakukan diakonia dan misi pelayanan sosial kepada yang lain, maka dari itu keluarga-keluarga akan dipanggil untuk melaksanakan misi penyelamatan Allah di dalam dunia. Keterhubungan keluarga dengan keluarga lain menandakan kebersatuan mereka di dalam tubuh Kristus. Kasih dalam ikatan pernikahan dan kasih keluarga merupakan sarana pasangan untuk saling membantu dan juga menolong anak mereka menikmati kehidupan kasih yang universal serta memiliki tanggung jawab sosial.⁹

1.2.2 Rumusan Masalah

Melalui pemaparan Thompson dapat dilihat bagaimana keluarga memiliki peranan yang sangat penting sebagai gereja. Peran keluarga sebagai gereja bukan hanya bukan hanya dalam ibadah saja maka dari itu ibadah pada hari Minggu saja tidaklah cukup. Misalnya dalam pelayanan sosial, ketika keluarga menjadi gereja maka keluarga tetap memiliki rasa empati untuk melakukan misi pelayanan sosial karena dalam situasi yang sulit ini, semakin banyak orang-orang yang kesulitan khususnya bagi keluarga positif covid-19. Setiap anggota keluarga juga tetap menyadari keterbagiannya di dalam relasi bersama dengan sesama anggota keluarga. Setiap anggota jemaat dapat tetap menyadari kehadiran Allah melalui komunitas kecil dan terdekat yakni keluarga. Di dalam keadaan yang terbatas dan sulit peran-peran gereja dapat tetap dirasakan dan menjadi tanggung jawab oleh setiap jemaat.

Pandemi yang mengakibatkan segala bentuk perjumpaan tidak memungkinkan terjadi termasuk gereja, sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan seluruh kegiatan dengan efektif. Sebagai bagian usaha untuk tetap merasakan peran-peran gereja dalam kehidupan jemaat, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan gereja pada masa pandemi ini adalah kembali mengangkat konsep keluarga sebagai gereja. Di mana seluruh kegiatan bergereja dilakukan di rumah dan bersama dengan keluarga. Meskipun konsep keluarga sebagai gereja sudah lama ada dan sebenarnya terus menjadi bagian dalam tema-tema kegiatan gereja tetapi pada prakteknya keluarga tidak mengetahui peran apa yang bisa mereka lakukan untuk menjadi gereja. Keluarga sebagai gereja bukan hanya persoalan ibadah karena dalam pelayanan sosial dan relasi menjadi bagian di dalamnya. Maka dari itu, dalam pelaksanaannya dapat ditemukan keluarga yang tidak melaksanakan peran-peran dengan efektif.

⁹ Thompson, *Keluarga sebagai Pusat Pembentukan*, 125.

Peran keluarga sebagai gereja dapat dilihat pertama-tama melalui pelaksanaan ibadah keluarga. Keluarga memiliki peran untuk tetap menghadirkan disiplin rohani di dalam keluarga sehingga keluarga menjadi tempat bernaung yang kudus. Namun apakah keluarga-keluarga sudah melaksanakan ibadah keluarga bersama? Misalnya dalam GBKP terdapat PJJ (Perpuluhan Jabu-Jabu) yang merupakan salah satu wadah ibadah keluarga. Melalui pengamatan awal yang dilakukan oleh penulis, jumlah keluarga yang melaksanakan PJJ di GBKP JPA IV semakin menurun hal ini dapat dilihat melalui laporan pada setiap sektor mengenai jumlah keluarga yang melaksanakan PJJ. Dalam salah satu sektor misalnya PJJ hanya dilakukan oleh lima keluarga saja. Terdapat pula keluarga yang merasa cukup untuk memberi laporan tanpa benar-benar melaksanakan PJJ. Anak-anak juga masih banyak yang tidak mengikuti PJJ atau ibadah-ibadah lain bersama dengan keluarga.

Tentu penulis menyadari cukup sulit bagi jemaat untuk menyadari bahwa keluarga adalah gereja dan memiliki tanggung jawab untuk menjalankan peran-perannya sebagai gereja. Keluarga sudah cukup terbiasa dengan keadaan yang lama dan untuk masuk pada perubahan membutuhkan waktu dan proses. Kebiasaan tersebut dapat dilihat misalnya dalam ibadah-ibadah jemaat sudah terbiasa untuk dipimpin oleh Majelis jemaat atau pendeta dilakukan bersama dengan jemaat yang besar di dalam gedung yang besar. Melalui pandemi keluarga mencoba untuk menyadari kembali bahwa keluarga adalah gereja maka dari itu dalam ibadah keluarga mencoba untuk menjadi pemimpin dalam ibadah mereka sendiri, melakukan pelayanan sosial dan tetap memelihara hubungan persaudaraan di dalam keluarga. Maka dari itu apakah keluarga sudah menjadikan keluarga sebagai komunitas yang lebih daripada sekedar komunitas biasa yakni komunitas yang menjadi gereja?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Melalui latar belakang dan permasalahan yang sudah penulis paparkan, maka dari itu penulis ingin memberikan beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana keluarga-keluarga melakukan perannya sebagai gereja?
2. Apa yang menjadi pendukung dan penghalang dalam mewujudkan keluarga sebagai gereja?
3. Bagaimana pemahaman keluarga sebagai gereja berdampak?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Memperlihatkan kesamaan peran dan tanggung jawab seluruh anggota keluarga sebagai gereja.
2. Memperlihatkan keluarga dapat menjadi komunitas mitra gereja khususnya pada masa pandemi.

1.5 Judul Skripsi

Keluarga Sebagai Gereja :

Sebuah Studi Teologis–Empiris Di Tengah Jemaat GBKP Runggun Jalan Pintu Air IV Medan

1.6 Metode Penelitian

Metode pengambilan data yang dilakukan oleh penulis ada metode penelitian kualitatif. Riset kualitatif dilakukan berfokus pada penggalian makna melalui *depth-interview* dengan beberapa informan, melalui cara ini penulis bukan hanya dapat memperoleh informasi melalui jawaban langsung informan namun dapat pula menangkap bahasa dan simbolisme se-otentik mungkin melalui perjumpaan langsung dengan informan.¹⁰ Dalam hal ini penulis memiliki informan yang berasal dari enam keluarga. Maka dari itu, informan terdiri dari enam ayah, ibu dan anak dan total keseluruhan adalah delapan belas individu yang menjadi informan. Enam keluarga yang penulis pilih sebagai informan berasal dari konteks yang berbeda yakni keluarga penyintas covid, keluarga yang merasakan dampak baik atau buruk dalam perekonomian karena pandemi, dan terakhir adalah keluarga yang tidak merasakan dampak yang buruk karena pandemi baik dalam ekonomi dan kesehatan.

Penulis melakukan wawancara langsung di kediaman informan. Wawancara dilakukan sesudah melalui kesepakatan di antara penulis dan seluruh informan termasuk ayah, ibu dan anak. Dalam proses wawancara penulis tetap mematuhi protokol kesehatan demi keselamatan bersama antara penulis dan informan. Setelah melakukan wawancara penulis merangkum hasil wawancara dalam tabulasi wawancara.

Adapun hasil wawancara sudah dirangkum oleh penulis di dalam tabulasi wawancara yang tersedia pada bagian lampiran, sehingga memudahkan penulis dalam mengambil kesimpulan atas penelitian tersebut. Sebelum mengambil kesimpulan atas tabulasi wawancara yang sudah dibuat oleh penulis, proses lain yang dilakukan oleh penulis adalah melakukan analisis terhadap tabulasi wawancara. Analisis tersebut dinamakan sebagai analisis semantik, di mana penulis melakukan analisis kepada jawaban-jawaban yang diberikan oleh informan dan akhirnya menemukan kata

¹⁰ Armada Riyanto, *Metodologi "Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis"* (Malang: Widya Sasana, 2020), 48.

kunci yang berkaitan dengan jawaban informan. Analisis dimulai dengan menemukan beberapa kesimpulan dari masing-masing variabel lalu menggabungkan kesimpulan atau menghubungkan ketiga variabel menjadi satu buah kesimpulan penelitian. Setelah menemukan kesimpulan, pada bab III penulis akan melakukan diskusi dengan konsep yang ada pada bab II.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian awal akan berisikan, latar belakang, rumusan masalah, judul skripsi, tujuan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II PENGERTIAN DAN PEMAHAMAN KELUARGA SEBAGAI GEREJA

Bab ini akan menjabarkan pengertian dan pemahaman keluarga sebagai gereja. Pada bagian pertama penulis akan menjelaskan mengenai konsep keluarga sebagai gereja secara singkat dengan terlebih dahulu memperlihatkan pengertian dari gereja dan pemaknaan akan keluarga. Pada bagian selanjutnya penulis akan menjelaskan bagaimana peran-peran keluarga sebagai gereja dan menghubungkan dengan pandemi pada saat ini. Bagian yang ketiga berisikan penjelasan mengenai Gereja rumah yang berkaitan pula dengan komunitas organik. Bagian yang terakhir, penulis menjelaskan bagaimana konsep keluarga sebagai gereja dipandang oleh gereja secara resmi, penulis membagi dalam gereja katolik dan protestan. Gereja protestan penulis mengangkat komunitas organik yang ada di dalam GBKP yakni PJJ.

BAB III ANALISIS HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini penulis akan menguraikan hasil penelitian yang dilakukan penulis terhadap enam informan di GBKP Jalan Pintu Air IV. Hasil dari penelitian akan dianalisis dengan konsep keluarga sebagai gereja mengenai peran-peran apa yang dapat dilakukan oleh keluarga. Bagian ini memperlihatkan pula hambatan dan hal yang mendukung keluarga dalam menjalankan perannya sebagai gereja. Diskusi dengan konsep gereja rumah dan komunitas organik juga dilakukan pada bagian ini.

BAB IV REFLEKSI TEOLOGIS DAN STRATEGI AKSI

Setelah melihat hasil penelitian maka penulis akan memberikan refleksi teologis atau evaluasi teologis sebagai bagian dari respon hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis. Selain itu, pada bagian ini penulis memberikan beberapa strategi pembangunan jemaat dalam terus mengembangkan keluarga sebagai gereja.

BAB V PENUTUP

Bagian ini akan berisikan kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian. Pada bagian ini pula terdapat usulan strategi-strategi terkait praktik keluarga sebagai gereja.

©UKDW

BAB 5

PENUTUP

5.1 Pendahuluan

Pada bagian ini penulis membagi dalam dua bagian yakni pada bagian pertama merupakan kesimpulan atas pertanyaan-pertanyaan penelitian penulis berdasarkan hasil penelitian di GBKP Jalan Pintu Air IV Medan. Pada bagian kedua, penulis akan memberikan beberapa aksi atau strategi pembangunan jemaat yang dapat dilakukan di GBKP Jalan Pintu Air IV dalam hal keluarga sebagai gereja.

5.2 Kesimpulan

1. Bagaimana keluarga-keluarga melakukan perannya sebagai gereja?

Melalui data pada peran-peran keluarga sebagai gereja maka yang menjadi ukuran bagi penulis yang menjadi ukuran bagi keluarga yang melaksanakan keluarga sebagai gereja adalah ketika setiap anggota keluarga menyadari bahwa keluarga tempat untuk terbuka akan permasalahan dan pergumulan namun, bukan hanya dengan itu ketika setiap keluarga bisa memberikan tanggapan atas kondisi keluarga sehingga menyadari pentingnya komunikasi, kepedulian dan penghargaan di dalam kehidupan keluarga. Selain itu, dalam praktek keluarga sebagai gereja maka keluarga-keluarga memiliki disiplin-disiplin rohani sehingga mereka dapat beribadah bersama dan bertumbuh bersama. Di dalam ibadah tersebut mereka memuji, berefleksi dan membahas firman Tuhan. Bagian terakhir adalah keluarga sebagai gereja berarti keluarga menyadari bahwa ia tetap mengambil bagian dalam membantu dan memiliki keterhubungan dengan keluarga-keluarga yang lain. Maka dari itu keluarga menjadi bejana tanah liat, tempat bernaung yang kudus, pencerita dan pelayanan.

Dalam seluruh peran-peran keluarga sebagai gereja tentu terdapat anggota keluarga yang sudah melaksanakan ada yang belum melakukan. Banyak diantara anggota keluarga yang menyatakan bahwa karena pandemi mereka akhirnya semakin dekat, sudah sering berkumpul bersama, atau menjadi lebih peduli. Mereka yang mengakui bahwa di dalam keluarga terjadi keterbukaan, komunikasi dan kepedulian yang lebih dalam banyak dikatakan oleh orang tua. Bagi anak-anak hanya beberapa yang mengatakan bahwa mereka benar-benar terbuka akan dirinya dengan orang tua. Perbedaan keterbukaan antara orang tua dan anak khususnya bagi anak penulis sudah menduga hal ini terjadi, meskipun pandemi menjadikan banyak hal dapat dilakukan bersama namun karena sudah terbiasa dengan keadaan sebelumnya di mana komunikasi yang terjalin dengan orang tua biasa-biasa saja sehingga berubah menjadi orang yang sangat terbuka cukup sulit

untuk dilakukan. Namun melalui pandemi di dalam relasi keluarga semakin kuat karena bukan hanya keterbukaan yang penting namun rasa empati, kepedulian dan waktu yang banyak dihabiskan dengan keluarga menjadi bagian untuk menyadari kehadiran Allah di tengah kondisi sulit saat.

Gereja merupakan tempat penerimaan akan seluruh keadaan dan latar belakang jemaat, dapat ditemui pula di dalam keluarga. Keluarga merupakan sebuah tempat penerimaan, pengampunan, meskipun berulang kali anak-anak mengatakan orang tua bukanlah tempat bagi mereka untuk dapat terbuka akan dirinya tetapi mereka tetap mengatakan keluarga adalah orang-orang yang menjadi pendukung terbesar di dalam dirinya. Melalui berbagai variasi relasi di dalam keluarga yang dilakukan baik anak maupun orang tua memberikan kesadaran bagaimana Allah menyapa dengan cara yang berbeda pula. Maka dari itu, keluarga pada masa pandemi ini melaksanakan salah satu nilai gereja di dalam kehidupan keluarga.

Dalam pelaksanaan ibadah keluarga terdapat keluarga yang melaksanakan dan tidak. Kunci dari pelaksanaan ibadah keluarga adalah orang tua, sehingga anak-anak cenderung untuk mengikuti instruksi orang tua untuk beribadah, kapan dan peran apa yang bisa mereka lakukan. Maka dari itu ketika orang tua tidak mengadakan PJJ sangat memungkinkan anak untuk tidak ikut dalam PJJ. Meskipun ibadah saat ini dilaksanakan di dalam rumah, keluarga tetap membutuhkan pemimpin agar ibadah-ibadah tersebut dapat dengan baik dilakukan. Ibadah keluarga sering kali tidak dilaksanakan oleh seluruh anggota keluarga misalnya sang ayah atau abang tidak ikut, ketidaklengkapan keluarga dalam menjalankan ibadah bersama cukup berpengaruh akan pengalaman ibadah bersama keluarga. Selain itu, variasi dalam ibadah juga hampir tidak ada dalam ibadah keluarga sehingga keluarga cenderung untuk tetap menggunakan pedoman dari bahan yang diberikan oleh pendeta sehingga meskipun keluarga melaksanakan ibadah keluarga tetapi tidak ada diskusi, bagaimana anggota keluarga merefleksikan bahan dan merasakan firman itu di dalam realita kehidupan sehari-hari. Padahal PJJ memiliki salah satu bagian yakni diskusi dan menyampaikan kesaksian melalui firman yang sedang dibahas.

Keluarga yang melaksanakan ibadah keluarga atau PJJ di GBKP JPA IV pada masa pandemi tidak sesuai dengan dugaan penulis. Dalam memilih informan penulis mencoba untuk memilih keluarga yang sangat memungkinkan untuk memiliki disiplin-disiplin rohani atau setidaknya melakukan PJJ setiap minggu. Terdapat beberapa keluarga yang penulis duga pasti melaksanakan PJJ karena konteks yang mereka alami saat ini namun ternyata juga tidak melaksanakan PJJ bersama keluarga. Misalnya keluarga yang terkena covid-19, di mana penulis menduga pada

awalnya karena pengalaman sakit, keluarga semakin memiliki waktu bersama untuk beribadah, namun ibadah dan relasi dengan Allah yang terjadi tetap ada namun tidak dilaksanakan bersama keluarga, ibadah dilakukan secara pribadi-pribadi misalnya doa pribadi. Bagi keluarga yang melaksanakan ibadah keluarga dengan baik dan bersama-sama dengan seluruh anggota keluarga adalah keluarga yang biasa-biasa di mana mereka tidak terlalu merasakan dampak dari pandemi karena baik terpenting dalam terus melakukan ibadah keluarga adalah kebiasaan. Keluarga yang tekun melaksanakan ibadah keluarga baik PJJ, ibadah Minggu bahkan renungan pagi adalah keluarga yang sudah memiliki kebiasaan tersebut bahkan sebelum pandemi sehingga ibadah-ibadah ini bukanlah hal yang baru bagi mereka.

Dalam pelaksanaan pelayanan sosial atau keterhubungan keluarga lain, maka hampir seluruh keluarga mengatakan bahwa mereka tetap mengusahakan untuk peduli dan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan khususnya bagi jemaat yang sedang kedukaan, terkena covid, dan lain-lain. Hal ini jauh dari praduga penulis karena menganggap bahwa karena pandemi pasti banyak keluarga yang mulai lupa untuk tetap memiliki empati dengan orang lain. Karena pembatasan mobilitas atau mungkin karena perasaan takut untuk bertemu dengan orang lain sehingga pelayanan sosial tidak mungkin dilakukan. Namun, keluarga-keluarga semakin menyadari bahwa rasa kepedulian dan empati kepada orang lain tidak hanya bisa diberikan melalui kunjungan atau pemberian langsung namun dengan cara yang lebih variatif. Dengan menggunakan kemajuan teknologi, keluarga-keluarga tetap merasakan keterhubungan dengan orang lain.

Dalam melaksanakan peran-peran keluarga sebagai gereja, dalam pelaksanaannya tentu ada yang mendukung pelaksanaan ini dapat terus ada di dalam kehidupan keluarga, namun terdapat pula hal yang menghalangi keluarga sehingga terdapat peran yang tidak dapat dilaksanakan bersama keluarga.

2. Apa yang menjadi pendukung dan penghalang dalam mewujudkan keluarga sebagai Gereja?

Hal yang menjadi penghalang dan pendukung dalam keluarga menjadi bejana tanah liat dan tempat bernaung yang kudus terdapat beberapa hal. Dalam relasi dan keterhubungan setiap anggota keluarga, hal yang mendukung dapat dilihat melalui bagaimana setiap anggota keluarga bisa memberikan nilai atau merasakan keberhargaan keluarga yang memberikan pengaruh kepada dirinya. Misalnya melalui nilai tolong menolong yang ditemukan di dalam keluarga, akhirnya seorang anak menyadari pentingnya keluarga bagi dirinya. Meskipun terdapat anak yang menyatakan bahwa tidak semua di dalam dirinya diketahui oleh orang tua, namun seluruh anak

menyatakan bahwa orang tua adalah pendukung terbesar bagi dirinya saat ini, seperti orang tua yang menyatakan bahwa karena pandemi ini mereka semakin lebih mendekatkan diri, berkomunikasi satu dengan yang lain termasuk dalam permasalahan-permasalahan keluarga.

Dalam melaksanakan ibadah keluarga terdapat beberapa hal yang menjadi pendukung dan penghalang bagi keluarga untuk melakukan ibadah keluarga. Dalam menjadi pendukung bagi ibadah keluarga untuk dapat terus dilakukan adalah dengan menjadikan seluruh anggota keluarga sebagai pelaku dalam merayakan iman bersama, sehingga setiap orang tidak hanya menjadi penonton dan dapat memilih model ibadah apa yang sesuai dengan spiritualitas jemaat tersebut. Tetapi pada kenyataannya, sangat jarang sekali anak-anak bertugas sebagai pemimpin dalam ibadah, dan mereka hanya sekedar membaca Alkitab saja. Hal yang menghalangi ibadah keluarga dapat terlaksana adalah ketika keluarga-keluarga sudah tidak memiliki kebiasaan untuk beribadah bersama keluarga dalam jumlah orang yang sedikit dan di ruangan yang tidak sebesar gedung gereja. Bahkan perasaan ini dapat juga dirasakan oleh anggota Majelis jemaat bukan hanya jemaat biasa di mana ia tetap merasakan kurang ketika beribadah hanya bertiga di rumah sehingga pada akhirnya tidak ada lagi pelaksanaan PJJ dalam beberapa waktu ini.

Bagi seluruh anggota keluarga yang menjalankan ibadah keluarga ataupun tidak, keduanya tetap menganggap penting untuk segera beribadah secara langsung di gereja, bertemu dengan pendeta yang melakukan khotbah secara langsung. Bahkan meskipun beberapa keluarga menyatakan bahwa mereka melaksanakan PJJ tetapi keluarga-keluarga masih bergantung pada bimbingan yang diberikan oleh pendeta sehingga umumnya model ibadah yang digunakan oleh keluarga berdasarkan buku pedoman PJJ tanpa ada pembahasan lebih lanjut seperti tidak adanya lagi *nuriken penggejapen* (menyampaikan kesaksian, apa yang dirasakan berdasarkan bahan) dalam pelaksanaan PJJ. Karena pembahasan yang monoton dan terkadang tidak sesuai dengan apa yang dirasakan oleh anak-anak sehingga agak sulit untuk melakukan *nuriken penggejapen*. Ketika tidak ada penyampaian kesaksian ini maka tidak ada pembahasan, diskusi tentang firman sehingga bisa jadi ibadah bisa jadi hanya menjadi rutinitas yang diadakan oleh orang tua.

Dalam melaksanakan pelayanan sosial bagi keluarga pada masa pandemi ini cukup sulit untuk dilakukan. Maka dari itu untuk mendukung keluarga tetap melakukan pelayanan sosial adalah sangat diperlukan bagi keluarga untuk tetap mengembangkan empati sehingga tetap berkeinginan untuk melakukan pelayanan sosial sehingga dapat dilakukan dengan variasi apa saja. Hal yang menjadi penghalang tentu adalah bagaimana pandemi membatasi mobilitas masyarakat sehingga banyak orang yang merasa takut untuk berkunjung bahkan untuk dikunjungi oleh orang lain. Maka dari itu untuk tetap menjalankan misi sebagai keluarga Kristen penting bagi keluarga untuk tanggap akan kondisi atau informasi yang didapat dari media sosial dan lain-lain. Sumber

informasi tidak lagi berasal dari komunikasi secara langsung namun berita melalui media sosial, orang-orang dapat terus memberikan pelayanannya kepada yang lain.

Kemudian setelah mengetahui hal-hal yang mendukung dan menghalangi lalu bagaimana peran keluarga sebagai gereja dapat mempengaruhi pembentukan rohani anggota-anggotanya?

3. Bagaimana keluarga sebagai gereja berdampak pada pembentukan rohani anggotanya?

Keluarga di dalam gereja dipanggil untuk menjadi gereja di dalam rumah, karena hubungan di dalam keluarga mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan rohani, terutama untuk anak-anak.¹⁷⁵ Namun melalui data dan pengamatan penulis hanya beberapa keluarga yang benar-benar menjalankan perannya sebagai gereja khususnya dalam tekun dan melaksanakan ibadah keluarga. Karena ketika keluarga menjalankan perannya dalam menghadirkan Allah melalui persekutuan keluarga, maka dalam seluruh tindakan dan tutur kata dapat mencerminkan Kristus itu sendiri. Misalnya terdapat keluarga yang menyadari bahwa relasi keluarga yang damai dan tidak ada adu mulut satu dengan yang lain sebagai bagian dalam menghidupi firman Allah di dalam kehidupan. Bagi keluarga yang memiliki pemaknaan bahwa di dalam rumah Allah juga hadir melalui ibadah bersama keluarga, keluarga tersebut semakin merasakan keberpanggilannya untuk membantu sesama, orang yang sangat membutuhkan. Dan relasi hubungan yang terjalin satu dengan yang lain semakin erat.

Ketika keluarga sama sekali tidak menjalankan perannya sebagai gereja dan gereja masih belum memungkinkan untuk dibuka maka tidak ada lagi wadah atau komunitas yang benar-benar dapat dipakai untuk terus memelihara kehidupan rohani seseorang. Jika terus menunggu gereja untuk buka sehingga dapat membangun kehidupan spiritualitas atau tidak dapat merasakan kehadiran Allah di dalam rumah sendiri sehingga merasa memiliki kewajiban untuk mengunjungi gereja tentu pengalaman akan iman hilang dan tidak dapat dirasakan bahkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika peran keluarga sebagai gereja terlaksana di dalam keluarga, setiap anggota keluarga menyadari bahwa mereka tetap bisa merasakan makna perjumpaan dengan Allah melalui ibadah meskipun dilaksanakan di dalam rumah tanpa banyak orang. Selain itu, keluarga dapat menyadari bahwa Allah bekerja dan menolong mereka melalui orang tua atau adik dan kakak, setiap orang dapat menjadi teladan yang saling membangun. Melalui pelayanan sosial, setiap anggota keluarga dapat merasakan bahwa mereka adalah utusan Allah untuk membantu mereka yang sedang

¹⁷⁵ Thompson, *Keluarga sebagai Pusat Pembentukan*, 135.

berkesusahan atau merasa kehilangan bahkan bagi mereka yang sedang berada dalam tahap pemulihan. Maka dari itu ketika keluarga menjalankan perannya sebagai gereja, keluarga semakin menyadari bahwa melalui relasi dan proses hidup bersama di dalam keluarga merupakan bagian pengungkapan iman Kristen dan hidup sebagai keluarga-keluarga Allah.

5.3 Saran

1. Saran bagi gereja secara institusional

Demi meningkatkan pemahaman jemaat untuk tetap membangun gereja di dalam rumahnya sendiri atau bersama keluarga, terdapat beberapa hal yang dapat dipakai oleh gereja. Gereja dapat memanfaatkan program atau cara-cara yang memudahkan untuk dipahami oleh jemaat. Memanfaatkan pengurus Perpuluhan Jabu-Jabu (PJJ) dan Majelis jemaat setiap sektor memudahkan gereja menciptakan program yang cocok bagi jemaat karena dimulai dari jemaat-jemaat yang tergabung dalam satu wilayah. Terlepas daripada banyaknya program, bagian terpenting bagi gereja secara institusi adalah kesadaran bahwa partisipasi jemaat dapat terjadi bukan hanya di dalam gereja sebagai gedung namun dapat pula di dalam rumah.

2. Saran bagi keluarga

Bagi keluarga-keluarga dalam sebuah Jemaat tentu penting untuk tetap menjalankan peran-peran sebagai gereja bukan hanya pada masa pandemi ini. Dikemudian hari keluarga-keluarga dapat menjadi mitra bagi gereja untuk terus melakukan misi di tengah-tengah dunia. Penting untuk tetap mengingat bahwa keluarga terbentuk bukanlah sebuah kebetulan, keluarga bukan komunitas biasa namun keluarga adalah komunitas kudus. Maka penting bagi jemaat bersama dengan keluarga yang dibangun untuk tetap melakukan tanggung jawab yang meneguhkan keluarga tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abineno, J.L. Ch. *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Birkey, Del. *The House Church*. Herald Press, 1988.
- Budiman, R. *Surat-Surat Pastoral I II Timotius dan Titus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Clement, Olivier. *TAIZE Mencari Makna Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Dulles, Avery. *Model-Model Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Eminyan, Maurice. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Geldard, Kathryn, David Geldard. *Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Ginting, Sada Kata. *Ranan Adat*. Medan: Yayasan Merga Silima, 2018.
- Griffiths, Michael. *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Jacobs, Tom. *Gereja Menurut Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Margana, A. *Komunitas Basis Gerak Menggereja Kontektual*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Martasudjita, Emanuel. *Liturgi "Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi"*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Pearsall, Paull. *Rahasia Kekuatan keluarga "Membangkitkan kekuatan hidup keluarga untuk memperkokoh, membangkitkan kembali dan menyembuhkan"*. Jakarta: PT. Pustaka Delapratasa, 1997.
- Prinst, Darwan. *Adat Karo*. Medan: Bina Media Perintis, 2014.
- Riyanto, Armada. *Metodologi "Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis"*. Malang: Widya Sasana, 2020.
- Tarigan, Sarjani. *Kepercayaan Orang Karo*. Medan: Balai Adat Budaya Karo Indonesia, 2011
- Thompson, Marjorie . *Keluarga sebagai Pusat Pembentukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Trebilco, Paul, Simon Rae. *1 Timothy*. Singapore: Asia Theological Association, 2008.
- Ward, Pete. *Liquid Church*. Hendrickson Publishers, 2002.
- Wibowo, Wahyu S. *Aku Tuhan dan Sesama, Butir-butir Pemikiran Martin Buber tentang Relasi Manusia dan Tuhan*. Yogyakarta: Cv. Sunrise, 2012.
- Zizek, Slavoj. *PANDEMIK! COVID-19 MENGGUNCANG DUNIA*. Penerbit independent, 2020.

Jurnal dan Tesis:

- Chandra, Gunawan. *Kepemimpinan Yang Efektif Dalam Gereja Presbiterian : Membawa Kembali Warisan Pemikiran Paulus dan Calvin Ke Dalam Dunia Modern*. Jurnal Teologi dan Pengembangan Vol. 1 No. 3, 2013.
- Cole, Neil. *Chruch 3.0 Upgrades for the church*. San Fransisco: Jossey Bass, 2010.

- Evimalinda, Rita, dkk. *Urgensi Pemuridan Keluarga Sebagai Gereja Mini Dalam Akselerasi Amanat Agung di Tengah Pandemi Covid-19*. STT Real Batam, 2020.
- Irwan, Fransiskus, dkk. *Menstimulasi Praktik Gereja Rumah di tengah Pandemi Covid-19*. KURIOS, 2020.
- Joseph, Jeff Clyde, dkk. *Going back to basics: experiencing Domus ecclesiae (House Church) in the celebration of the liturgy*, 2020.
- Pakpahan, Martin Goldman. *Partisipasi Generasi Muda Dalam Pembangunan Jemaat di HKBP Kedaton Lampung*. UKDW, 2020.
- Sinulingga, Rosiana. *Penelahaan Alkitab Antar Generasi*. UKSW, 2012.
- Utomo, Dinka Nehemia. *Membangun Sebuah Teologi Keluarga bagi GPIB: Mendialogkan Teologi Keluarga Jack O. Balswick dan Judith K. Balswick Dengan Pemikiran GPIB Mengenai Keluarga*. UKDW, 2018.
- Woods, Orlando. *Converting houses into churches: The mobility, fission, and sacred networks of evangelical house churches in Sri Lanka*. *Environment and Planning D: Society and Space*, 31(6), 2013.
- Zaluchu, Sonny Eli. *Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-mula di Yerusalem*. EPIGRAPHE, 2018.

Website :

<https://www.kompas.com/sains/read/2020/05/11/130600623/diumumkan-awal-maret-ahli--virus-corona-masuk-indonesia-dari-januari>

<https://pgi.or.id/imbauan-majelis-pekerja-harian-persekutuan-gereja-gereja-di-indonesia-mph-pgi/>

Pesan natal PGI dan KWI melalui <https://pgi.or.id/pesan-natal-bersama-tahun-2015-pgi-dan-kwi/>

Data-Data Gereja :

Data statistik jumlah jemaat GBKP Runggun Jalan Pintu Air IV tahun 1999

Surat Keputusan Pengesahan dan Peresmian Calon Majelis Jemaat GBKP Jalan Pintu Air IV

Tata Gereja GBKP tahun 2015-2025